



Hubungan Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa Dewasa Awal Pengguna Instagram dan TikTok di Kota Jambi

Gabriel Alexandro^{1*}, Jelpa Periantalo², Marlita Andhika Rahman³

¹⁻³ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

Email: gabrielalexandro07@gmail.com^{1*}, jelp.8487@unja.ac.id², marlita.rahman@unja.ac.id³

*Penulis Korespondensi: gabrielalexandro07@gmail.com¹

Abstract. *The development of digital technology and the widespread use of social media, particularly Instagram and TikTok, have opened opportunities for online interaction but also increased the risk of cyberbullying. Cyberbullying is aggressive behavior via digital media intended to harm or degrade others. One psychological factor believed to influence this behavior is emotional regulation, which is the ability to manage and express emotions appropriately in different situations. This study aims to examine the relationship between emotional regulation and cyberbullying behavior among early adult students in Jambi. A quantitative approach with a correlational design was used, involving 127 students aged 18–25 years, selected through purposive sampling. Data were collected using an online questionnaire, which included an emotional regulation scale and a cyberbullying behavior scale. Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment correlation test with SPSS software. The results showed a significant negative relationship between emotional regulation and cyberbullying behavior, with a correlation coefficient of $r = -0.632$ and a significance level of $p < 0.001$. This indicates that students with better emotional regulation skills are less likely to engage in cyberbullying. Thus, enhancing emotional regulation skills could be an effective strategy in preventing cyberbullying among students.*

Keywords: *Cyberbullying Behavior; Early Adulthood; Emotion Regulation; Social Media; University Students.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang meluas, khususnya Instagram dan TikTok, telah membuka peluang interaksi daring tetapi juga meningkatkan risiko cyberbullying. Cyberbullying adalah perilaku agresif melalui media digital yang bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Salah satu faktor psikologis yang diyakini memengaruhi perilaku ini adalah regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi. Studi ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara regulasi emosi dan perilaku cyberbullying di kalangan mahasiswa dewasa muda di Jambi. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan, melibatkan 127 mahasiswa berusia 18–25 tahun, yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring, yang mencakup skala regulasi emosi dan skala perilaku cyberbullying. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan perangkat lunak SPSS. Hasil menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku cyberbullying, dengan koefisien korelasi $r = -0,632$ dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterampilan regulasi emosi yang lebih baik cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam cyberbullying. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan pengaturan emosi dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah perundungan siber di kalangan siswa.

Kata kunci: Mahasiswa; Masa Dewasa Awal; Media Sosial; Perilaku Perundungan Siber; Pengaturan Emosi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Internet menjadi salah satu media utama yang digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, serta menjalin hubungan sosial. Kehadiran internet tidak hanya mempermudah akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, tetapi juga mengubah pola komunikasi manusia yang sebelumnya banyak dilakukan secara tatap muka menjadi lebih sering berlangsung melalui media digital.

Perubahan ini membuat interaksi sosial semakin bergantung pada penggunaan teknologi, terutama melalui berbagai platform komunikasi berbasis internet.

Mahasiswa merupakan kelompok pengguna internet yang cukup aktif karena internet tidak hanya digunakan untuk menunjang kegiatan akademik, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial melalui berbagai platform media sosial (Dewi & Affifah, 2019). Intensitas penggunaan internet yang tinggi menjadikan mahasiswa sangat dekat dengan dinamika komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk berbagi informasi, mengekspresikan diri, serta berinteraksi dengan pengguna lain (Laili Fauziah et al., 2024). Kedua platform tersebut menyediakan berbagai fitur interaktif seperti kolom komentar, siaran langsung, serta berbagi konten visual yang memungkinkan pengguna berkomunikasi secara cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan orang lain (Willard, 2007a)). Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti komentar negatif, penghinaan, penyebaran rumor, maupun pelecehan yang dilakukan melalui media sosial. Karakteristik komunikasi di ruang digital yang tidak selalu memperlihatkan identitas secara langsung membuat individu merasa lebih leluasa mengekspresikan pendapatnya.

Keberadaan fitur anonimitas di internet membuat individu merasa lebih bebas menyampaikan pendapat sehingga meningkatkan potensi terjadinya *cyberbullying* (satria, 2022). Selain itu, jangkauan media sosial yang luas juga memungkinkan suatu tindakan perundungan menyebar dengan cepat dan dilihat oleh banyak orang dalam waktu singkat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* cukup sering terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian Witjaksono dkk. (2021) menemukan bahwa sebagian mahasiswa pernah mengalami maupun melakukan *cyberbullying* melalui media sosial dalam bentuk komentar negatif maupun penghinaan.

Cyberbullying dapat memberikan berbagai dampak negatif terhadap kondisi psikologis individu. Korban *cyberbullying* berpotensi mengalami kecemasan, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan dalam interaksi sosial (Manunggal dkk., 2024). Dampak tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu dalam jangka panjang, terutama apabila perundungan terjadi secara berulang. Selain berdampak pada korban, perilaku ini juga dapat

memengaruhi pelaku dalam bentuk konflik sosial serta menurunnya kualitas hubungan interpersonal (Wangid, 2016).

Salah satu aspek psikologis yang diduga memiliki kaitan dengan munculnya perilaku *cyberbullying* adalah kemampuan regulasi emosi. Regulasi emosi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi (Gross, 1999). Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik umumnya lebih mampu mengendalikan dorongan emosional sehingga dapat menahan diri dari perilaku agresif, termasuk tindakan *cyberbullying* (Robertson dkk., 2012). Dengan kemampuan tersebut, individu cenderung mampu menilai situasi secara lebih rasional dan mengekspresikan emosi secara lebih adaptif ketika berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki keterkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Djingga dkk. (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan individu dalam mengatur emosi dapat berperan dalam menekan kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya, penelitian Tobing & Sari Septiningtyas (2024) menunjukkan bahwa individu yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya cenderung lebih berpotensi terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan emosi memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku agresif di ruang digital

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih banyak menyoroti kelompok remaja. Sementara itu, kajian yang meneliti mahasiswa sebagai kelompok dewasa awal masih tergolong terbatas, terutama yang dilakukan pada mahasiswa di Kota Jambi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal serta menggunakan media sosial Instagram dan TikTok di Kota Jambi.

2. KAJIAN TEORITIS

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan tuntutan situasi. Gross (1999) menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah proses yang dilakukan individu untuk memengaruhi munculnya emosi, cara emosi tersebut dirasakan, serta bagaimana emosi tersebut diekspresikan. Gross & John (2003) menjelaskan bahwa regulasi emosi terdiri dari dua strategi utama, yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menafsirkan kembali suatu situasi untuk mengurangi emosi negatif, sedangkan

expressive suppression merupakan usaha individu dalam menahan atau mengontrol ekspresi emosi yang muncul. Berdasarkan penjelasan tersebut, regulasi emosi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengatur respons emosional sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi secara lebih adaptif.

Cyberbullying dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tindakan agresif yang dilakukan melalui berbagai media digital. Willard (2007) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan menyakiti atau merugikan orang lain dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti internet, media sosial, maupun perangkat digital lainnya. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan melalui berbagai tindakan, seperti menghina, menyebarkan rumor, melakukan pelecehan, maupun memberikan komentar negatif melalui media sosial. Kowalski dkk. (2014) juga mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sadar serta berlangsung berulang kali. melalui media elektronik terhadap individu yang sulit mempertahankan dirinya.

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara kemampuan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Djingga dkk. (2023) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah dalam melakukan *cyberbullying*. Selain itu, hasil penelitian Tobing & Sari Septiningtyas (2024) mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mengendalikan emosi dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengatur emosi berperan penting dalam mengendalikan perilaku agresif di media sosial. Oleh karena itu, regulasi emosi dipandang menjadi salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi munculnya *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa dewasa awal di Kota Jambi. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan kedua variabel yang diteliti dengan tidak memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berada di Kota Jambi. Sampel penelitian berjumlah 127 mahasiswa berusia 18–25 tahun yang aktif menggunakan media sosial Instagram dan TikTok. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif yang berada pada rentang usia dewasa awal dan menggunakan media sosial

dalam aktivitas sehari-hari. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara daring melalui kuesioner dengan platform *Google Form*.

Regulasi emosi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan konsep regulasi emosi yang dibuat oleh Gross & John (2003). Instrumen ini melihat kemampuan individu dalam mengatur emosi melalui dua strategi, yaitu *expressive suppression* dan *cognitive reappraisal*. Sementara itu, pengukuran perilaku *cyberbullying* memakai skala berdasarkan konsep *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2007), yang menggambarkan berbagai perilaku agresif yang ditunjukkan melalui media digital. Kedua instrumen dalam penelitian ini memakai skala Likert untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang disajikan.

Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan karakteristik responden dan menunjukkan distribusi data pada masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* demi mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying*. Dalam penelitian ini, regulasi emosi ditempatkan sebagai variabel independen (X) yang diduga memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel dependen (Y).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dijalankan pada 24 Desember 2025 sampai 10 Februari 2026 dengan melibatkan mahasiswa yang berusia dewasa awal di Kota Jambi sebagai partisipan penelitian. Kelompok mahasiswa dipilih sebagai subjek karena termasuk pengguna internet dan media sosial dengan intensitas yang cukup tinggi, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam berbagai bentuk interaksi digital, termasuk potensi munculnya perilaku *cyberbullying*. Partisipan penelitian merupakan mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun pengguna media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, dalam aktivitas sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form*. Metode ini dipilih untuk mempermudah peneliti menjangkau responden yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kota Jambi. Instrumen penelitian menggunakan dua skala, yaitu skala regulasi emosi dan skala perilaku *cyberbullying* yang disusun menggunakan format skala Likert. Responden diminta memberikan jawaban yang paling menggambarkan pengalaman serta perilaku mereka ketika berinteraksi di media sosial

Pengumpulan data dalam penelitian ini dijalankan dalam satu periode dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, berupa pengambilan data pada satu waktu tertentu dengan tidak memberikan perlakuan khusus kepada responden. Melalui proses tersebut diperoleh data dari 127 mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, SPSS digunakan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan tujuan melihat hubungan regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Jambi.

Hasil uji korelasi antara variabel regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson.

korelasi	Pearson Product Moment (r)	Sig (p)	KETERANGAN
Regulasi emosi - cyberbullying	-0.632	<0,001	Negatif dan kuat

Uji korelasi *Pearson* yang sudah dijalankan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan negatif signifikan dengan nilai $r = -0,632$ dan $p < 0,001$. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan arah hubungan yang berlawanan dengan tingkat kekuatan hubungan yang tergolong kuat. Arah hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

hasil penelitian ini memberitahu bahwa kemampuan individu dalam mengelola emosi memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku ketika berinteraksi di ruang digital. Mahasiswa yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung dapat mengontrol impuls negatif serta lebih mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. Sebaliknya, individu yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi lebih rentan mengekspresikan emosi negatif seperti marah, kesal, atau frustrasi melalui perilaku agresif di media sosial, termasuk dalam bentuk *cyberbullying*.

Selanjutnya, analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel menunjukkan gambaran umum mengenai kondisi responden dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Regulasi Emosi	127	27	68	44.30	8.921
cyberbullying	127	24	72	47.54	12.599

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden pada setiap variabel adalah 127 orang. Dalam variabel regulasi emosi, diperoleh nilai rata-rata sebesar 44,30 dengan standar deviasi 8,921. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat regulasi emosi mahasiswa berada pada kategori sedang. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan adanya

variasi kemampuan dalam mengelola emosi di antara responden. Rentang skor yang terlihat dari nilai minimum 27 hingga nilai maksimum 68 menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi mahasiswa memiliki perbedaan yang cukup beragam.

Sementara itu, pada variabel perilaku *cyberbullying* diperoleh nilai rata-rata sebesar 47,54 dengan standar deviasi 12,599. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa juga berada pada kategori sedang. Rentang nilai antara skor minimum 24 dan maksimum 72 menunjukkan adanya variasi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada responden ketika berinteraksi di media sosial. Variasi tersebut menggambarkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kecenderungan yang sama dalam melakukan perilaku agresif di ruang digital.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif menggambarkan bahwa regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* mahasiswa berada dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 127 orang pada masing-masing variabel. Meskipun kemampuan regulasi emosi mahasiswa secara umum tergolong cukup baik, masih terdapat kecenderungan sebagian mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi di ruang digital tetap memiliki potensi munculnya perilaku agresif apabila individu tidak mampu mengelola emosinya secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian memberitahu bahwa ada hubungan negatif signifikan regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa dewasa awal pengguna Instagram dan TikTok di Kota Jambi. Temuan ini memberitahu bahwa semakin baik kemampuan regulasi emosi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka terlibat dalam perilaku *cyberbullying* di media sosial.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa regulasi emosi memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku individu ketika berinteraksi di ruang digital. Mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mampu mengontrol impuls serta mengekspresikan emosi secara lebih adaptif sehingga dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku agresif di media sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan regulasi emosi melalui edukasi, penguatan literasi digital, serta program pengembangan keterampilan emosional di lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mencegah perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperbanyak jumlah dan karakteristik partisipan demi hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian

berikutnya juga mampu mempertimbangkan penambahan variabel lain yang berpeluang memengaruhi perilaku *cyberbullying*, seperti kontrol diri, empati, intensitas penggunaan media sosial, maupun faktor lingkungan sosial. Dengan demikian, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada mahasiswa dapat diperoleh secara lebih komprehensif

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 79-88. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>
- Djingga, A., Delia, M. K., Christy, S. T., Hidayati, D., Putri, A., Idulfilastri, R. M., & Tarumanagara Abstract, U. (2023). Peranan regulasi emosi terhadap perundungan siber pada siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 19, 142-148. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8382905>
- Gross, J. J. (1999). Emotion regulation: Past, present, future. <https://doi.org/10.1080/026999399379186>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kumala, K. H., & Darmawanti, I. (2022). Strategi regulasi emosi pada mahasiswa dengan banyak peran. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 19-29.
- Laili Fauziah, A., Azzahra Putri, F., Amandatya Saidi, S., & Harjianto, P. (2024). Identifikasi penggunaan media sosial sebagai gaya hidup mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 672-677. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>
- Manunggal, D. N., Sadimo, H. R., Fauzan, M. R., Abdurohman, D., Program, S., Manajemen, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., Pamulang, U., & Artikel, I. (2024). Cyberbullying pada mahasiswa: Sebuah penelitian survei. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 295-300. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>
- Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Emotion regulation and aggression. In *Aggression and Violent Behavior*, 17(1), 72-82. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.09.006>
- Satria, (2022). Kenapa hate speech begitu marak terjadi di internet? *Universitas Gajah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/22681-kenapa-hate-speech-begitu-marak-terjadi-di-internet/>
- Tobing, D. L., & Sari Septiningtyas. (2024). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7445>
- Wangid, M. N. (2016). Cyberbullying: Student's behavior in virtual worlds. <http://www.jeruknipis.com/node/7709> <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.412>

Willard, N. (2007a). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*.

Willard, N. (2007b). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*.

Witjaksono, A. A., Hanika, I. M., & Pratiwi, S. I. (2021). Fenomena cyberbullying pada mahasiswa di DKI Jakarta. *Impresi*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/impresi.v2i1.53136>